

**KONTROL DIRI SANTRI PUTRI JENJANG PENDIDIKAN SMP DI PONDOK PESANTREN**

Septa Nikmatil Aliyah✉, Anwar Sutoyo

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Maret 2016  
Disetujui April 2016  
Dipublikasikan Juni 2016

*Keywords:*  
self-control; boarding school students.

**Abstrak**

Penelitian dilaksanakan berdasarkan fenomena yang terjadi pada santri putri pondok pesantren jenjang pendidikan SMP yang memiliki perilaku pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta beserta aspek dan faktor yang mempengaruhinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan kontrol diri yang dimiliki subjek beragam dengan dipengaruhi oleh faktor motivasi yang dimiliki subjek untuk masuk di pondok pesantren dan pengaruh teman sebaya sehingga terdapat subjek yang memiliki kontrol diri lemah dan kuat. Letak pondok pesantren di perkotaan memberikan pengaruh pada perilaku yang dimiliki oleh santri. Simpulan dalam penelitian ini ditemukan tiga kontrol diri yang terdapat pada santri putri jenjang pendidikan SMP yakni kontrol diri terhadap aturan, kontrol diri terhadap norma dan kontrol diri terhadap kondisi sosial. Faktor terpenting pembentuk kontrol diri subjek ialah teman sebaya.

**Abstract**

*The research was conducted based on the phenomenon that occurs in women students junior boarding school education who have behavioral violation of the rules set boarding school. This study aims to determine how the image of self-control education junior high school female students in Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta and its aspects and factors that influence it. This type of research is qualitative case study design. The research location in Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Data collection techniques used were interviews, observation, documentation. Techniques of analysis using models Miles and Huberman. Testing the validity of the data using the techniques of observation and triangulation source persistence. The results show the subject's self-control is influenced by factors vary with the subject's motivation to enter in boarding school and peer influences that are subjects that have weak and strong self-control. Location of the boarding school in the urban influence on the behavior of which is owned by the students. The conclusions in this study found three self-contained control on women students junior high school education that is against the rules of self-control, self-control and self-control against the norms of the social conditions. The most important factor is the subject of self-control forming peers.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan prespektif yang berkaitan erat dengan penyimpangan dan perilaku kenakalan, perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan remaja biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Hal ini selaras dengan pendapat mengenai kondisi remaja oleh Suminar (2012) perilaku kenakalan remaja berupa pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum-minuman keras dibawah umur, balapan liar dsb sedangkan pelanggaran terhadap norma antara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dsb. jumlah perilaku-perilaku tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, perilaku kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan.

Remaja yang menjadi pelaku pelanggaran tidak hanya melibatkan remaja yang berada pada lingkungan kurang kondusif seperti keluarga yang tidak utuh, lingkungan porstitusi, maupun di lingkungan yang baik tidak terkecuali remaja yang menjadi santri di pondok pesantren. Salah satu penyebab banyaknya pelanggaran yang dilakukan remaja adalah masa tahapan menentang yang sedang dialami remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali dan Asrori (2008) bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal.

Menyikapi hal yang berkaitan dengan penyimpangan oleh remaja, faktor penting yang hendaknya dimiliki oleh remaja ialah kontrol diri. Goldfried dan Marbaum Ghufon (2014) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Hal inilah yang memberikan pengaruh penting pada perkembangan remaja, pentingnya kontrol diri bagi remaja dimaksudkan agar perilaku yang dimunculkan dapat selaras dengan tuntutan lingkungan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pengembangan kontrol diri yang dimiliki oleh individu dapat ditempuh melalui pendidikan, salah satunya yakni melalui lembaga pendidikan yang memadukan materi agama dengan materi umum secara seimbang. Terdapat persepsi

yang berkembang di masyarakat mengenai lembaga yang mampu menghasilkan individu yang memiliki moralitas dan tingkat keimanan yang baik terhadap Tuhan adalah pesantren. Melalui pendidikan di Pesantren diharapkan mampu memelihara, mengembangkan, dan melaksanakan nilai norma agama semaksimal mungkin, sehingga mampu mencetak santri yang berilmu tinggi, mengetahui, memahami, dan mampu mengamalkan aqidah dan syari'ah islam serta juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian serta mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.

Peranan serta tujuan pondok pesantren selaras dengan peranan bimbingan konseling menurut Sugiyo (2011) merupakan "serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang oleh konselor untuk membantu klien mengembangkan dirinya seoptimal mungkin". Tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling sangat luas dalam lingkungannya, tidak terbatas pada bidang kehidupan tertentu, seluruh medan hidup seseorang dari semua bidang kehidupan tercakup disini (Winkel, 2007). Seiring dengan perkembangannya bimbingan dan konseling tidak hanya bergerak di ranah pendidikan formal saja namun dapat pula merambah pada setting pendidikan pesantren. Sehingga diharapkan terdapat kolaborasi antara pondok pesantren dengan bimbingan konseling sehubungan dengan pengoptimalan individu atau santri.

Salah satu lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren yang menerapkan materi agama dan materi umum adalah Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Pondok Pesantren Al-Muayyad terletak di Jl. KH. Samanhudi No: 64 Mangkuyudan Surakarta. Mengenai jenjang pendidikan di Al-Muayyad terdapat dua jenjang pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah SMP, SMA dan MA Al-Muayyad Surakarta serta pendidikan non formal adalah Madrasah diniyah Al-Muayyad yang mewajibkan semua santri untuk mengikuti tanpa ada kecuali. Pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Muayyad pada dasarnya seperti pendidikan sekolah umum (SMP) ditambah dengan pendidikan keagamaan.

Pondok pesantren dengan pemberian bekal agama diharapkan dapat mencetak inidividu dengan moralitas, akhlak, budi pekerti yang baik sehingga dapat terbentuk kontrol diri yang baik serta terhindar dari kenakalan remaja. Kontrol diri memiliki peranan penting dalam perilaku individu ketika di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Namun, tidak semua individu yang berada di dalam pondok pesantren

mampu memiliki kontrol diri yang baik, santri SMP yang menjadi fokus penelitian masih terdapat penyimpangan.

Meskipun telah tertulis hukuman yang akan diberikan pada pelanggar peraturan, tetapi masih saja ada santri yang melanggar peraturan. Selain itu, pengurus maupun pengasuh sudah berusaha mengingatkan para santri untuk mentaati peraturan yang ada, salah satunya dengan memberikan hukuman atau istilah dalam pondok pesantren *takziran*. Penanganan yang dirasa belum optimal karena dipengaruhi oleh jumlah santri yang banyak tidak seimbang dengan jumlah pengurus sehingga santri menjadi sulit dikontrol. Terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah formal yang kurang optimal dari segi pemberian layanan maupun pengentasan masalah siswa, hal ini disebabkan oleh kurangnya guru bimbingan konseling serta adanya tumpang tindih penanganan masalah yang dialami santri.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Peneliti mengumpulkan informasi lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan Stake dalam Creswell (2014). Lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. Al-Muayyad. Subjek dari penelitian ini meliputi santri putri jenjang pendidikan SMP yang memiliki kriteria banyak catatan pelanggaran dan yang tidak memiliki catatan pelanggaran, santri dengan prestasi mengaji Al-Qur'an dan santri yang belum memenuhi target hafalan Al-Qur'an. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman meliputi. Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*), observasi serta dokumentasi.

Sumber data primer diperoleh langsung dari interaksi peneliti dengan santri putri jenjang pendidikan SMP sebagai subjek penelitian melalui kegiatan observasi serta wawancara, selain itu peneliti juga melibatkan pengurus pondok pesantren. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi penelitian seperti foto-foto, website resmi Pondok Pesantren. Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*), observasi serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan model Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data, meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pene-

litian ini menggunakan dua pengecekan sebagai kredibilitas data yakni ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua subjek yakni SM dan AR memiliki kemampuan mengontrol perilaku dengan baik hal ini ditinjau persentase mengaji yang berada pada posisi A atau B sehingga tidak memperoleh takziran dari pihak pondok pesantren, berpakaian dan bertutur kata yang baik ketika berhadapan dengan orang lain, serta prestasi yang diraih. Sedangkan subjek AM, PJ dan AL memiliki beberapa catatan pelanggaran yang telah dilakukan seperti persentase mengaji pada predikat D bahkan E, berpakaian yang melanggar aturan seperti mengenakan celana ketika berada pada lingkungan pondok, membawa HP dan keluar pondok tanpa izin baik keluar di lingkungan pondok maupun pulang ke rumah.

Kemampuan mengontrol stimulus merupakan kemampuan untuk memahami bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Dalam hal ini stimulus di dapat dari dalam maupun dari luar diri sendiri, pada usia remaja yang sedang berkembang dengan keadaan jauh dari orang tua. Letak pondok pesantren berada di tengah kota dekat dengan *mall-mall* yang tumbuh pesat memiliki daya tarik seperti magnet kuat bagi santri untuk mencicipi suasana berbeda dengan menempuh berbagai cara meskipun dengan melanggar tata tertib. Kesempatan yang terbatas dengan batasan waktu tiga jam untuk perizinan dua minggu sekali, pengaruh *style* remaja di luar menjadikan santri turut mengikutinya dengan mengganti seragam wajib dari pondok dengan pakaian yang melanggar peraturan.

Pihak pondok pesantren memberikan batasan pada santri seperti tidak diperbolehkan menonton bioskop, bermain *game*, bertemu dengan lawan jenis selama berada di luar lingkungan pondok. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, berbagai macam kemampuan mengontrol stimulus yang di terima ketiga yakni AM, PJ dan AL subjek kurang dapat memberikan filter terhadap hal-hal yang diperoleh dari luar dirinya, belum adanya kesadaran tegas kemampuan untuk mencegah atau menjauhi stimulus secara tegas. Sedangkan subjek SM dan AR memiliki kemampuan mengontrol stimulus dengan baik.

Beragam kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian yang dimiliki oleh kelima subjek seperti dengan membatasi interaksi dengan lingkungan di luar pondok pesantren untuk mengantisipasi pengaruh yang ditimbulkan, memberikan filter terhadap apa yang diterima

dari luar, namun terdapat subjek yang belum mengantisipasi peristiwa atau kejadian dengan baik hal ini terlihat saat subjek mengabaikan resiko yang akan diterimanya akibat dari pelanggaran yang dilakukan. Beragam penafsiran yang diterima oleh subjek, pada subjek SM nampak dapat menafsirkan sisi-sisi positif secara subjektif sedangkan pada subjek AM, PJ, AR, dan AL menanggapi dengan cara meledak-ledak, tidak ikhlas meskipun seperti itu mereka dapat mengambil pelajaran atau makna dari peristiwa yang dialami.

Terkait dengan kemampuan mengambil keputusan yang dimiliki subjek SM, AM, PJ, AR dan AL kelima subjek telah mampu mengambil keputusan dengan cara yang tepat, dengan keadaan jauh dari orang tua menuntut subjek bersikap mandiri dalam pengambilan keputusan hal ini selaras dengan hasil wawancara dalam mengungkap hal yang dilakukan ketika menghadapi masalah subjek menuturkan akan berusaha mempertimbangkan dengan matang apa yang akan dilakukan, dengan meminta pendapat dari orang terdekat seperti sahabat, menceritakan, mencari solusi dengan wali kamar atau pengurus dengan mempertimbangkan dengan pendapat dari dirinya sendiri.

Faktor yang mempengaruhi pada pembentukan kontrol diri pada individu tentu berbeda dari individu satu dengan yang lain, lingkungan merupakan faktor pengaruh yang diperoleh dari luar diri ketika individu menjadikan orang lain atau lingkungan sebagai standart perilaku atau penyebab terjadinya perilaku dan ganjaran atau hukuman juga diterima dari orang lain (lingkungan), maka ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki bersumber dari luar diri (eksternal). Lingkungan dapat diasumsikan faktor dominan dalam membentuk sebuah kontrol diri pada seseorang, ketika lingkungan menyumbang pengaruh negatif secara tidak langsung individu akan menyerap hal tersebut begitu pula sebaliknya.

Dalam hal ini kelima subjek menyatakan bahwa lingkungan memberikan pengaruh kuat pada tindakan yang dimunculkan, subjek SM menyatakan terlahir di lingkungan yang agamis, di dekat daerah tempat tinggalnya terdapat pondok pesantren, ayahnya merupakan lulusan pesantren, masa kecil yang dihabiskan di pesantren membuatnya telah terbiasa dengan kondisi pesantren dengan tata tertib yang harus ditaatinya. Subjek AM berkaitan dengan hal pengaruh lingkungan terhadap dirinya, ia mengungkapkan lingkungan yang memiliki pengaruh kuat bersumber dari teman sebayanya. Selama berada di lingkungan pondok pesantren interaksi yang sering

terjalin dengan teman sebayanya, menurutnya jika temannya baik maka ia akan menjadi baik, jika berteman dengan orang yang malas mengaji maka secara tidak langsung mempengaruhi semangat untuk mengaji.

Kondisi lingkungan kamar subjek PJ dapat dikatakan kurang efektif kurang adanya teladan yang baik oleh kakak angkatan ketika PJ masih duduk di kelas VIII menjadikannya sedikit banyak terpengaruh oleh pola kehidupan mereka, menurut keterangan pihak pengurus kakak angkatan yang berada di kamar PJ merupakan santri yang memiliki catatan kurang baik dengan banyak pelanggaran, selain itu pengaruh dari pergaulan dengan teman sebayanya yang menurut PJ "nakal" memberikan pengaruh kuat pada perilaku PJ di pondok pesantren hal ini mengingat bahwa interaksi dengan teman berlangsung dari bangun tidur hingga akan tidur kembali, kontrol orang tua yang tidak memungkinkan memantau setiap saat gerak gerik subjek, keterbatasan pengurus dalam mengawasi serta pengaruh kuat letak pondok yang dengan mudah mengakses dunia luar pesantren.

Subjek AR mendapatkan pengaruh eksternal dari lingkungan paling kuat yang dirasakan ketika berada di pondok ialah berasal dari teman, interaksi yang terjalin dengan intens memberikan pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. AR menuturkan bahwa orang tua turut memberikan arahan dalam hal pergaulan, selektif dalam memilih teman bukan karena orang tua subjek tidak ingin bergaul dengan siapa saja namun lebih mengantisipasi pengaruh-pengaruh yang kurang baik terhadapnya mengingat orang tuanya tidak dapat memantaunya tindakannya sepanjang waktu. Subjek AL hal yang sangat mempengaruhi dalam berperilaku di pondok ialah teman dekat, lingkungan keluarga kurang begitu memberikan pengaruh yang kuat dalam kesehariannya di pondok. Meskipun orang tua selalu mengontrol keadaannya secara berkala, hal ini karena interaksi yang terbatas antara subjek dengan orang tuanya.

Menurut pemaparan kondisi subjek di atas, maka dapat dipahami bahwa dari kelima subjek memperoleh pengaruh dari faktor eksternal berupa lingkungan, pergaulan dengan teman, memberikan pengaruh besar dalam membentuk kontrol diri santri hal ini karena terbentuknya interaksi yang intens antara subjek dengan teman dekatnya dalam menjalankan aktivitas mereka akan bersama-sama, mereka menemukan kecocokan Pola kehidupan 24 jam bersama dengan teman sebaya dan jauh dari orang tua, membuat santri nyaman dengan pola pergaulan yang telah

terbentuk sehingga kedekatan hubungan dengan teman sebaya secara tidak langsung secara kuat. Kuatnya hubungan ini menjadikan remaja banyak terpengaruh oleh pola perilaku teman sebayanya berupa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta yang menjadi subjek penelitian memiliki kontrol diri yang berbeda-beda, terdapat santri yang memiliki kontrol diri yang baik terhadap aturan, norma dan kondisi sosial, namun terdapat santri yang memiliki kontrol diri yang kurang baik dalam mentaati tata tertib yang berlaku, pelanggaran yang dilakukan, dan cara bertindak yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Hal ini dimungkinkan karena: (1) adanya perbedaan latar belakang seperti pengetahuan mengenai pendidikan di pondok pesantren yang dimiliki oleh orang tua, lingkungan rumah di daerah asal, motivasi subjek ketika masuk di pondok pesantren, pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai santri, pengaruh pencontohan yang diterima dari lingkungan; (2) pola komunikasi yang terbangun antara orang tua dengan anak, antara pihak pengurus pondok dengan orang tua dan pengurus pondok dengan santri; (3), kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya yang dialami oleh santri hal ini mengingat keadaan yang jauh dari orang tua sehingga pengaruh teman sebaya pada sikap yang dimunculkan, minat, penampilan, dan perilaku lebih kuat daripada pengaruh keluarga.

Ditemukan tiga kontrol diri yang terdapat pada santri putri jenjang pendidikan SMP yakni kontrol diri terhadap aturan atau tata tertib, kontrol diri terhadap norma dan kontrol diri terhadap kondisi sosial, subjek penelitian memiliki karakteristik kontrol diri yang beragam, menurut teori kualitas kontrol diri dari kelima subjek dua santri putri yakni SM dan AR berada pada kualitas *appropriate control* dan ketiga subjek yakni AM, PJ dan AL berada pada kualitas *under control*. Aspek kuat yang mempengaruhi kontrol diri santri ialah kemampuan mengontrol stimulus hal tersebut muncul dari luar diri subjek seperti pola hubungan sosial dengan teman sebaya, dan kondisi keluarga.

Dari seluruh faktor yang mempengaruhi kondisi kontrol diri sehingga terdapat subjek yang memiliki kontrol diri lemah dan kuat, faktor pola interaksi yang terjalin dengan teman seba-

ya menjadi faktor terpenting dalam membentuk kontrol diri santri putri jenjang pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Hal ini dikarenakan (1) interaksi dengan teman sebaya merupakan pola utama yang terjalin secara intens selama berada di pondok pesantren, dan (2) teman sebaya adalah pihak yang sering berhubungan dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan seringnya teman sebaya memberi nasihat, teladan perilaku sesuai dengan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, santri menjadi lebih mampu memilih perilaku yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan serta berperan aktif dalam kegiatan di pondok pesantren dengan baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak, Ibu, Kakak, Adik dan sahabat tercinta, Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pelindung, dosen pembimbing skripsi, tim dosen penguji, penanggung jawab dan pembuat kebijakan berkaitan dengan implementasi publikasi ilmiah di lingkungan Universitas, kepada Tim Pengembang Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2008. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghufroon. M. Nur & Rini Risnawita, S. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz media
- Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Di Sekolah (Pedoman Teoritis dan Praktis Bagi Konselor Sekolah)*. Semarang: Widya Karya
- Suminar, Dewi Retno dan Iga Serpianing Aroma. "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga*, Surabaya. 2010.
- Winkel, W.S & M.M Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling (di Institusi Pendidikan)*. Yogyakarta: Media Abadi